

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

UD.Sido mukti jaya adalah industri furniture yang menjadi salah satu produsen yang sudah berjalan cukup lama dibidang manufaktur.Bisnis usaha tersebut didirikan pada maret 1997 oleh Bpk. Mukti Ali.Bisnis usaha tersebut berlokasi di Jalan Taman siswa no 07 Tahunan Jepara Jawa Tengah.

Dalam menjalani bisnis ini Bpk. Mukti Ali banyak mengalami kesulitan, yang dari awalnya bisnis usaha sebelumnya hanya berjualan warung makan dan setelah berjalan dua sampai tiga tahun Bpk. Mukti Ali mempunyai niat untuk memulai bisnis usaha baru di bidang furniture, sedangkan pengalaman berbisnis dibidang tersebut masih belum dikuasai dan belum ada banyak konsumen yang berbisnis di bidang tersebut, sehingga mengalami kesulitan dalam melakukan pemasaran produk kepada konsumen.

Seiring berjalannya waktu dan semakin luasnya peluang dalam berbisnis UD.Sido mukti jaya semakin berkembang usahanya dan mendapatkan banyak pesanan dari konsumen.Bisnis usaha ini memproduksi furniture berdasarkan pesanan.

4.1.2 Kegiatan Perusahaan

4.1.2.1 Kegiatan Produksi

Perusahaan UD. Sido Mukti Jaya adalah perusahaan yang bergerak di industri manufaktur. Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan, sehingga pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan yang lainnya. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan dan diproduksi sendiri adalah berbagai jenis meubel furniture dengan bahan baku kayu jati asli. Selain itu perusahaan juga menjual produk jadi yang digunakan sebagai stok untuk memenuhi kebutuhan konsumen sewaktu-waktu. Dalam memproses produk meubel dapat melalui beberapa tahapan setelah produk dibuat pola kemudian pemotongan kayu untuk dibuat mengikuti pola sehingga menjadi rangka sesuai pesanan yang siap di warna atau dicat, proses pengecatan kemudian dilakukan dengan menggunakan mesin penyemprot. Jika produk yang di pesan seperti kursi sofa tamu maka setelah cat mengering dilapisi dengan jok dan busa dan dijahit sesuai pesanan, maka pembuatan satu set kursi sofa tamu selesai.

4.1.2.2 Kegiatan Pemasaran

Pemasaran dari produk meubel yang dilakukan UD. Sido Mukti Jaya yaitu penjualan yang dilakukan langsung di outlet perusahaan. Kegiatan promosi yang dilakukan oleh perusahaan adalah promosi langsung dan juga melalui media sosial.

4.1.3 Tujuan perusahaan

Tujuan dari pembentukan usaha UD. Sido Mukti Jaya pada awalnya adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kemudian setelah mengalami kemajuan yang cukup signifikan tujuan pendirian UD. Sido Mukti Jaya adalah untuk mengembangkan kreatifitas agar lebih produktif selain itu tujuan dari pembentukan usaha ini adalah untuk menunjang program pemerintah dalam menyalurkan bakat dan potensi dikalangan generasi muda, khususnya yang putus sekolah dan yang mempunyai keterampilan khusus.

4.1.4 Perhitungan Harga Pokok Produksi sofa UD. Sido Mukti Jaya dengan metode perusahaan

Sofa yang diproduksi oleh UD.Sido Mukti Jaya memiliki berbagai jenis dan bentuk diantaranya sofa Minimalis, sofa Hongkong, sofa Ganesha.Perhitungan harga pokok produksi sofa per unit yang selama ini dilakukan oleh perusahaan masih sederhana. Biaya-biaya yang diperhitungkan dalam penetapan harga pokok produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik. Tetapi biaya *overhead* pabrik yang dihitung oleh perusahaan tidak dihitung secara rinci melainkan hanya dikelompokkan kedalam kelompok biaya lain-lain dan merupakan suatu estimasi biaya yang dianggarkan.Sehingga perhitungan biaya *overhead* pabrik tersebut tidak sesuai dengan pemakaian biaya secara *real* atau nyata.

Biaya tenaga kerja langsung dalam perhitungan harga pokok produksi merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar upah tenaga kerja langsung yang dihitung berdasarkan hari kerja. Penetapan harga poltok produksi

dilakukan sebelum membeli bahan baku yang diperlukan. Sedangkan harga pokok produksi dihitung dengan terlebih dahulu mengetahui bahan-bahan yang diperlukan untuk memproduksi satu set sofa.

Penetapan biaya bahan yang dibutuhkan selama ini, perusahaan menetapkan biaya yang sesuai dengan kebutuhan bahan untuk memproduksi satu set sofa. Biaya bahan baku yang digunakan merupakan perhitungan dari proporsi bahan yang diperlukan untuk memproduksi satu set sofa dikalikan dengan harga satuan bahan yang berlaku dipasar. Penetapan harga pokok produksi ini hanya dilakukan pada awal proses produksi, sehingga jika bulan berikutnya akan memproduksi sofa dengan jenis dan bentuk yang sama, perusahaan tidak membuat perhitungan harga pokok produksi lagi. Perhitungan harga pokok produksi sofa Minimalis, sofa Ganesha Mawar dan sofa Hongkong Romawi dapat dilihat pada Tabel 4.1, Tabel 4.2, dan Tabel 4.3.

4.1.4.1 Sofa Minimalis

Perusahaan UD. Sido Mukti Jaya menyediakan dan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesanan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual. Sofa minimalis merupakan salah satu jenis yang di produksi oleh UD. Sido Mukti Jaya yang banyak diminati dan dipesan bagi kalangan pemilik interior perumahan. Hal ini dikarenakan sofa minimalis memiliki ukuran yang sesuai dalam mengisi perumahan. Perhitungan harga pokok produksi sofa minimalis dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1
Perhitungan Harga Pokok Produksi Sofa Minimalis dengan Metode
Perusahaan UD. Sido Mukti Jaya

Biaya	Jumlah
Biaya bahan baku	1.000.000
Jok dan kain	650.000
Cat	400.000
Busa	350.000
Lem	100.000
Upah pekerja	100.000
Biaya lain-lain	100.000
HPP per set sofa (Rp)	2.450.000

Sumber: Data UD. Sido Mukti Jaya

4.1.4.2 Sofa Ganesha Mawar

Sofa Ganesha Mawar merupakan sofa yang membutuhkan bahan baku atau kayu yang cukup banyak untuk merangkai sofa Ganesha Mawar yang ukurannya cukup besar. Sofa tersebut juga banyak diminati dan dipesan oleh perusahaan meubel besar untuk dijual lagi. Hal ini dikarenakan sofa Ganesha Mawar yang besar dan elegan banyak diminati para konsumen kalangan menengah keatas karena terkesan mewah. Perhitungan harga pokok produksi sofa Ganesha Mawar dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2
Perhitungan Harga Pokok Produksi Sofa Ganesha mawar dengan Metode
Perusahaan UD. Sido Mukti Jaya

Biaya	Jumlah
Biaya Bahan Baku	1.500.000
Jok an Kain	650.000
Cat	450.000
Busa	350.000
Lem	100.000
Upah pekerja	100.000
Biaya lain-lain	100.000
HPP per set sofa (Rp)	3.200.000

Sumber: Data UD. Sido Mukti Jaya

4.1.4.3 Sofa Hongkong Romawi

Sofa Hongkong Romawi merupakan sofa yang ukurannya dibawah sofa Ganesha Mawar. Hal ini dikarenakan sofa Hongkong Romawi tidak terlalu membutuhkan bahan baku yang cukup banyak seperti sofa Ganesha Mawar. Peminat dari sofa Hongkong Romawi juga cukup banyak seperti halnya sofa Ganesha Mawar tetapi kebanyakan pemesan sofa Hongkong Romawi yaitu konsumen ingin mengisi ruang tamu yang ukurannya sesuai dengan kursi tamu sofa Hongkong romawi agar terkesan mewah. Perhitungan harga pokok produksi sofa Hongkong Romawi dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3
Perhitungan Harga Pokok Produksi Sofa Hongkong Romawi dengan Metode
Perusahaan UD. Sido Mukti Jaya

Biaya	Jumlah
Biaya bahan baku	1.200.000
Jok dan kain	650.000
Cat	400.000
Busa	350.000
Lem	100.000
Upah pekerja	100.000
Biaya lain-lain	100.000
HPP per set sofa (Rp)	2.850.000

Sumber: Data UD. Sido Mukti Jaya

Dari data metode perusahaan jumlah total harga pokok produksi ketiga jenis sofa dari UD. Sido Mukti Jaya memiliki jumlah yang berbeda-beda dikarenakan dari bahan baku setiap jenis sofa jumlahnya berbeda tetapi biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja langsung tetap sama jumlahnya.

4.1.5 Perhitungan Harga Pokok Produksi Sofa UD. Sido Mukti Jaya **dengan Metode *Activity Based Costing***

Metode *Activity based Costing* adalah suatu metode yang digunakan untuk mengatasi masalah pembebanan biaya *overhead* pabrik yang akan ditujukan kepada produk berdasarkan aktivitas yang secara nyata terjadi dalam proses produksi. Proses produksi terdiri dari penggunaan sumber daya langsung dan sumber daya tidak langsung dimana sumber daya tersebut akan menimbulkan biaya. Dimana biaya-biaya tersebut akan dihitung dalam penetapan harga pokok produksi(Tunggal, 2003).

4.1.5.1 Sumber Daya dan Biaya Langsung

Dalam proses produksi sofa minimalis, sofa ganesha mawar, sofa hongkong romawi sumber daya langsung yang digunakan adalah bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya yang timbulkan akibat penggunaan sumber daya langsung tersebut meliputi:

4.1.5.1.1 Biaya bahan baku

Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi setiap set sofa merupakan kayu jati asli yang dikelola oleh produsen kayu di Jepara sendiri. Perhitungan biaya bahan baku dengan mengalikan seluruh bahan baku yang digunakan dengan harga bahan baku per set dalam waktu satu bulan. Pemakaian bahan baku selama 4 bulan pada tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4
Penggunaan Biaya Bahan Baku pada UD. Sido Mukti Jaya Maret sampai Juni Tahun 2018

Jenis Sofa	Bahan Baku (Rp)	Produksi (set)	Biaya Bahan Baku per unit (Rp)
Minimalis	60.000.000	60	1.000.0000
Ganesha Mawar	78.000.000	52	1.500.000
Hongkong Romawi	43.200.000	36	1.200.000

Sumber: Data UD. Sido Mukti Jaya

4.1.5.1.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung merupakan para pekerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi kursi sofa, yang dalam pengolahan pekerjaannya meliputi pola, perakitan, proses menjahit kain, pengejokan,

pengecatan, dan *finishing*. Perhitungan biaya tenaga kerja langsung diperoleh dengan menghitung jumlah produk yang dihasilkan dengan total biaya tenaga kerja langsung selama 4 bulan pada tahun 2018. Perhitungan biaya tenaga kerja langsung dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4. 5
Biaya Tenaga Kerja Langsung UD. Sido Mukti Jaya Bulan Maret sampai Juni 2018

Jenis Sofa	Jumlah Produksi (set)	Biaya (Rp)	Biaya Tenaga Kerja Langsung per set (Rp)
Minimalis	60	6.000.000	100.000
Ganesha Mawar	52	5.200.000	100.000
Hongkong Romawi	36	3.600.000	100.000

Sumber: Data UD. Sido Mukti Jaya

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja langsung untuk semua jenis sofa terserap secara rata bagi masing-masing jenis sofa. Hal ini disebabkan karena jumlah produksi yang sama untuk semua jenis sofa, sehingga biaya tenaga kerja langsung per set untuk masing-masing jenis sofa dibebankan dengan jumlah biaya yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pembebanan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas akan menciptakan biaya yang sesuai untuk setiap jenis sofa.

4.1.5.2 Sumber daya tidak langsung

Aktivitas yang diakibatkan penggunaan sumber daya tidak langsung dapat dikelompokkan berdasarkan struktur aktivitas dan pemacu biayanya. Aktivitas tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.6. Jenis aktivitas pada metode ABC terdiri dari

empat level aktivitas, yaitu *Unit Level Activity*, *Batch Level Activity*, *Product Sustaining Activity* dan *facility Sustaining activity*.

Tabel 4. 6
Ikhtisar Aktivitas

Struktur Aktivitas	Jenis Aktivitas	Pemacu Biaya
<i>Unit Level Activity</i>	Penggunaan Bahan Penolong	Jumlah Unit Produksi (JU)
<i>Batch Level Activity</i>	Pemakaian Mesin Pemakaian Lampu	Kwh Kwh
<i>Product Sustaining Activity</i>	Pemeliharaan Mesin	Jumlah Unit Produksi (JU)
<i>Facility Sustaining Activity</i>	Penyusutan Mesin dan Peralatan	Jam Peralatan (JP)

Sumber daya tidak langsung yang digunakan tersebut akan menghasilkan suatu biaya tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik yaitu biaya selain penggunaan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang ada pada perusahaan tersebut.

4.1.5.2.1 Unit Level Activity Cost

Unit Level Activity Cost merupakan biaya aktivitas yang dikerjakan di perusahaan UD. Sido Mukti Jaya yang aktivitasnya pada setiap kali satu unit produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini di pengaruhi oleh jmlah unit produk yang diproduksi. Aktivitas yang muncul pada level ini adalah penggunaan bahan penolong untuk membuat produk sofa.

Penggunaan bahan penolong dalam proses produksi sofa terdiri dari jok, cat, busa, lem, dan kain. Bahan penolong ini sangat bervariasi dalam penggunaannya. Biaya total untuk penggunaan bahan penolong selama 4 bulan

tahun 2018 adalah sebesar Rp.224.600.000. Alokasi untuk masing-masing jenis sofa dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4. 7
Biaya Penggunaan Bahan Penolong pada UD. Sido Mukti Jaya bulan Maret sampai Juni 2018

Jenis Sofa	Biaya Bahan Penolong (Rp)
Minimalis	90.000.000
Ganesha Mawar	80.600.000
Hongkong Romawi	54.000.000
Total	224.600.000

Sumber: Data UD. Sido Mukti Jaya (diolah)

4.1.5.2.2 Batch Level Activity Cost

Batch Level Activity Cost merupakan biaya aktivitas yang menghitung berapa biaya yang timbul dalam pemakaian sumber daya energi listrik yang dihasilkan oleh perusahaan UD. Sido Mukti Jaya.

Penggunaan biaya listrik oleh perusahaan dalam membuat produk sofa adalah listrik yang berasal dari PLN. Listrik tersebut digunakan untuk pemakaian listrik dan lampu pada proses produksi sofa. Total seluruh biaya untuk penggunaan listrik adalah sebesar Rp. 24.000.000. Rincian penggunaan biaya listrik dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4. 8
Rincian Biaya Penggunaan Listrik pada UD. Sido Mukti Jaya bulan Maret sampai Juni 2018

Jenis	Biaya (Rp)
Pemakaian Mesin dan Lampu	24.000.000
Total	24.000.000

Sumber: Data UD. Sido Mukti Jaya (diolah)

4.1.5.2.3 *Product Sustaining Activity Cost*

Product Sustaining Activity Cost merupakan biaya aktivitas yang menghitung berapa biaya yang timbul dalam penggunaan sumber daya oleh aktivitas yang termasuk biaya pemeliharaan mesin.

Biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan ini digunakan untuk melakukan perawatan dan perbaikan pada komponen mesin ataupun kendaraan, serta untuk pembelian *spare part* mesin. Total biaya pemeliharaan mesin adalah sebesar Rp. 1.510.000. Rincian biaya pemeliharaan mesin dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9
Biaya Pemeliharaan Mesin pada UD. Sido Mukti Jaya bulan Maret sampai Juni 2018

Jenis Mesin	Biaya (Rp)
Mesin Gergaji	240.000
Mesin Serut	300.000
Mesin Bobok	270.000
Kompresor	700.000
Total	1.510.000

Sumber: Data UD. Sido Mukti Jaya (diolah)

4.1.5.2.4 *Facility Sustaining Activity Cost*

Facility Sustaining Activity Cost merupakan biaya aktivitas yang menghitung berapa biaya yang timbul dalam penggunaan sumber daya oleh aktivitas yang termasuk biaya penyusutan mesin.

Penggunaan mesin dikenakan biaya penyusutan. Mesin yang digunakan pada proses produksi. Perkiraan jam mesin yang digunakan merupakan kebijakan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Untuk menghitung tarif penyusutan menggunakan metode jam kerja caranya :

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{Taksiran jam mesin yang digunakan}}$$

Biaya penyusutan yang dibebankan kepada mesin yang digunakan dan dihasilkan dari hasil perkalian antara tarif penyusutan dengan jumlah jam pemakaian aktual. Pemakaian jam kerja aktual bervariasi untuk masing-masing mesin sesuai dengan kebutuhan dalam penggunaannya. Total jam kerja yang digunakan untuk mesin gergaji adalah selama 1100 Jam, mesin serut 1100 jam, mesin bobok 1000 jam, dan kompresor 1000 jam.

Untuk memperoleh total biaya penyusutan mesin dan peralatan dihasilkan dari metode jam kerja kemudian dikalikan dengan jumlah mesin dan peralatan. Total biaya penyusutan mesin adalah sebesar Rp.15.246.792. Dengan rincian dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10
Total Biaya Penyusutan Mesin UD. Sido Mukti Jaya bulan Maret sampai Juni 2018

Jenis Mesin	Biaya Penyusutan (Rp)
Mesin Gergaji	3.068.172
Mesin Serut	2.863.620
Mesin Bobok	2.700.000
Kompresor	6.615.000
Total	15.246.792

Sumber: Data UD. Sido Mukti Jaya (diolah)

4.1.5.3 Perhitungan pemicu biaya

Pemicu biaya diperlukan untuk menentukan tarif kelompok biaya *overhead* pabrik. Pemicu biaya yang akan diperhitungkan untuk proses produksi sofa minimalis, sofa ganesha mawar, dan sofa hongkong romawi adalah:

- a. Perhitungan jumlah unit produksi

Penentuan produksi untuk jenis sofa yang diproduksi sudah memiliki ketetapan yang pasti. Untuk sofa minimalis setiap bulannya diproduksi sejumlah 20 set, sofa ganesha mawar 15 set, dan sofa hongkong romawi 10 set. Jumlah masing-masing jenis selama 4 bulan pada tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11

Jumlah Produksi Sofa UD. Sido Mukti Jaya bulan Maret sampai Juni 2018

Jenis Sofa	Jumlah Produksi (set)
Minimalis	60
Ganesha Mawar	52
Hongkong Romawi	36
Total	148

Sumber: Data UD. Sido Mukti Jaya (diolah)

b. Jam Peralatan

Jam Peralatan adalah waktu yang digunakan dalam pemakaian mesin untuk memproduksi berbagai macam produk pada UD. Sido Mukti Jaya. Total konsumsi jam peralatan selama empat bulan adalah 2880 jam dengan jumlah produksi keseluruhan sebanyak 592 set. Kemudian konsumsi jam peralatan dibebankan pada setiap jenis produk yang dihasilkan pada setiap tahap produksi. Pembebana konsumsi jam peralatan dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$\text{konsumsi JP} = \frac{\text{total JP}}{\text{total produksi}} \times \text{jumlah produksi tiap jenis sofa}$$

Konsumsi jam peralatan untuk masing-masing jenis sofa dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12
Konsumsi Pemicu Biaya Jam Peralatan UD. Sido Mukti Jaya bulan Maret
sampai Juni 2018

Jenis Sofa	Jumlah Produksi	Konsumsi JP (Jam)
Minimalis	60	292
Ganesha Mawar	52	253
Hongkong Romawi	36	175

Sumber: Data UD. Sido Mukti Jaya (diolah)

a. Kwh (*Kilowatt Hour*)

Perhitungan konsumsi Kwh mesin merupakan hasil perkalian antara daya mesin dengan jumlah jam pemakaian mesin tersebut. Lampu untuk penerangan pada saat produksi digunakan sesuai dengan keperluan. Konsumsi Kwh lampu penerangan juga dilakukan dengan cara yang sama.

Konsumsi listrik selama 4 bulan sebesar 2217,6 Kwh. Pembebanan konsumsi Kwh pada setiap jenis produk dilakukan dengan cara :

$$\text{Konsumsi Kwh} = \frac{\text{Total Kwh}}{\text{Total Produksi}} \times \text{Jumlah Produksi tiap jenis sofa}$$

Konsumsi pemicu biaya *kilowatt hour* dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13
Konsumsi pemicu biaya *kilowatt hour* UD. Sido Mukti Jaya bulan maret
sampai juni 2018

Jenis Sofa	Jumlah Produksi (set)	Kwh
Minimalis	60	224,75
Ganesha Mawar	52	194,78
Hongkong Romawi	36	134,85

Sumber: Data UD. Sido Mukti Jaya (diolah)

4.1.5.4 Kelompok Aktivitas

Aktivitas menimbulkan konsumsi pada sumber daya tidak langsung secara bersama dalam proses produksi sofa dapat dikelompokkan dalam satu kelompok.

Biaya aktivitas yang timbul merupakan biaya *overhead* bersama dikelompokkan dalam satu kelompok biaya berdasarkan pemicu biayanya. Biaya yang ditimbulkan dari aktivitas penggunaan sumber daya dan potensial pemicu biaya dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14
Penggunaan biaya *overhead* yang timbul pada produksi sofa UD. Sido Mukti
Jaya bulan Maret sampai Juni 2018

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Aktivitas	Pemicu Biaya
Biaya Bahan Penolong	Penggunaan Bahan Penolong	Jumlah Unit Produksi
Biaya Penyusutan	Penyusutan Mesin Gergaji	Jam Peralatan
	Penyusutan Mesin Serut	Jam Peralatan
	Penyusutan Mesin Bobok	Jam Peralatan
	Penyusutan Kompresor	Jam Peralatan
Biaya Listrik	Pemakaian Mesin	Kwh
	Pemakaian Lampu	Kwh
Biaya Pemeliharaan	Pemeliharaan Mesin	Jumlah Unit Produksi

Biaya tidak langsung atau *overhead* pabrik memiliki pemicu biaya yang berbeda-beda sehingga perlu untuk dikelompokkan ke dalam satu kelompok biaya berdasarkan pemicu biayanya masing-masing. Kemudian biaya tersebut dibebankan ke dalam masing-masing aktivitas dari tahapan produksi berdasarkan pemicu biayanya. Pengelompokan pembebanan tersebut akan dilakukan sebagai berikut:

a. Kelompok biaya A

Kelompok biaya A merupakan kelompok biaya aktivitas yang timbul akibat penggunaan sumber daya tidak langsung berdasarkan pada pemicu

biaya jumlah unit yang diproduksi oleh perusahaan. Pengelompokan biaya berdasarkan aktivitas tersebut ditunjukkan pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15
Kelompok biaya A atau beban Biaya *Overhead* Pabrik berdasarkan Pemicu
Biaya Jumlah Unit Produksi

Jenis Sofa	Biaya Bahan Penolong (Rp)	Biaya Pemeliharaan Mesin (Rp)	Total (Rp)
Minimalis	90.000.000	153.040	90.153.040
Ganesha Mawar	80.600.000	132.635	80.732.635
Hongkong Romawi	54.000.000	91.824	54.091.824

Sumber: Data UD. Sido Mukti Jaya (diolah)

b. Kelompok Biaya B

Pada kelompok biaya ini aktivitasnya diakibatkan karena penggunaan sumber daya tidak langsung berdasarkan pada pemicu jam peralatan (JP). Pemicu jam peralatan dihitung berdasarkan besarnya penyusutan penggunaan peralatan mesin yang digunakan. Total biaya aktivitas berdasarkan pemicu biaya jam peralatan selama empat bulan sebesar Rp. 15.246.792. Pemicu biaya secara rinci dapat dilihat di tabel 4.16.

Tabel 4.16
Kelompok biaya B atau beban Biaya *Overhead* Pabrik berdasarkan Pemicu
Biaya Jam Peralatan

Aktivitas	Biaya Penyusutan Aktivitas (Rp)
Penyusutan Mesin Gergaji	3.068.172
Penyusutan Mesin Serut	2.863.620
Penyusutan Mesin Bobok	2.700.000
Penyusutan Kompresor	6.615.000
Total	15.246.792

Sumber: Data UD. Sido Mukti Jaya (diolah)

c. Kelompok Biaya C

Pada kelompok biaya ini biaya ditimbulkan karena aktivitas yang timbul akibat penggunaan sumber daya tidak langsung berdasarkan pemicu biaya *Kilowatt Hour* (kwh) selama 4 bulan. Pengelompokan biaya aktivitas ini dapat dilihat pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17

Kelompok biaya C atau beban Biaya *Overhead* Pabrik berdasarkan Pemicu Biaya Kwh

Aktivitas	Biaya Aktivitas (Rp)
Pemakaian Mesin dan Lampu	26.000.000
Total	26.000.000

Sumber: Data UD. Sido Mukti Jaya (diolah)

4.1.5.5 Penghitungan Tarif Biaya

Tarif Biaya *overhead* merupakan pembagian antara jumlah biaya *overhead* yang homogen dalam satu kelompok dengan jumlah konsumsi pemicu biayanya. Hasil pembagian tersebut dinamakan tarif kelompok. Perhitungan tarif kelompok biaya *overhead* pabrik dapat dilihat pada Tabel 4.18.

Tabel 4.18

Perhitungan Tarif Biaya kelompok *Overhead* Pabrik UD. Sido Mukti Jaya selama bulan Maret sampai Juni 2018

Kelompok Biaya	Nilai Biaya (Rp)	Pemicu Biaya	Tarif Biaya (Rp)
Kelompok A			
Minimalis	90.153.040	60/JU	1.502.550.67/JU
Ganesha Mawar	80.732.635	52/JU	1.552.550.67/JU
Hongkong Romawi	54.091.824	36/JU	1.502.550.67/JU
Kelompok B	15.246.792	2880 JP	5294,02/JP

Kelompok C	26.000.000	2217,6 Kwh	11.724,39/Kwh
------------	------------	------------	---------------

Sumber: Data UD. Sido Mukti Jaya (diolah)

4.1.5.6 Pengalokasian Biaya

Setelah diketahui tarif per kelompok kemudian dilakukan pengalokasian biaya ke dalam masing-masing produk. Pengalokasian dilakukan dengan mengalikan tarif kelompok biaya dan aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing produk. Perhitungan alokasi biaya *overhead* pabrik kepada masing-masing produk terdapat pada Tabel 4.19.

Tabel 4.19

Perhitungan Alokasi Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk

Keterangan	Minimalis	Ganesha Mawar	Hongkong Romawi
Kelompok Biaya A			
Konsumsi jumlah unit Produksi	60	52	36
Tarif per Pemicu (Rp/set)	1.502.550,67	1.552.550,67	1.502.550,67
Jumlah Biaya (Rp)	90.153.040	80.732.635	54.091.824
Kelompok Biaya B			
Konsumsi Jam Peralatan	292	253	175
Tarif per Pemicu (Rp/jam)	5294,02	5294,02	5294,02
Jumlah Biaya (Rp)	1.545.853,84	1.339.387,06	926.453,5
Kelompok Biaya C			
Konsumsi Kwh	224,75	194,78	134,85
Tarif per Pemicu (Rp/Kwh)	11.724,39	11.724,39	11.724,39
Jumlah Biaya (Rp)	2.635.056,65	2.283.676,68	1.581.033,99
Total Keseluruhan Biaya Kelompok	94.333.950,5	84.355.698,7	56.599.311,5
Jumlah Produksi (set)	60	52	36
Biaya <i>Overhead</i> per Set (Rp/set)	1.572.232,51	1.622.224,98	1.572.203,1

Sumber: Data UD. Sido Mukti Jaya (diolah)

4.1.5.7 Perhitungan Harga Pokok Produksi

Setelah didapatkan biaya *overhead* pabrik per set produk kemudian dapat langsung diketahui besarnya harga pokok produksi per set sofa. Harga pokok produksi per set sofa didapatkan dengan menjumlahkan biaya sumber daya langsung dan sumber daya tidak langsung, biaya sumber daya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung(BTKL), sedangkan biaya berdasarkan sumber daya tidak langsung adalah biaya *overhead* pabrik (BOP). Perhitungan harga pokok produksi untuk masing-masing jenis sofa dapat dilihat pada Tabel 4.20.

Tabel 4.20
Perhitungan Harga Pokok Produksi per Set (Rp/set) dengan metode *Activity Based Costing*

Jenis Sofa	Bahan Baku (Rp)	BTKL (Rp)	BOP (Rp)	Jumlah HPP/set
Minimalis	1.000.000	100.000	1.572.232,51	2.672.232,51
Ganesha Mawar	1.500.000	100.000	1.622.224,98	3.222.224,98
Hongkong Romawi	1.200.000	100.000	1.572.203,1	2.872.203.1

Sumber: Data UD. Sido Mukti Jaya (diolah)

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi antara metode

Perusahaan dengan metode *Activity Based Costing*

Berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang digunakan oleh perusahaan dan perhitungan dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) dapat dilihat perbedaannya dan dapat dilakukan perbandingan

antara kedua metode tersebut. Perbedaan dan perbandingan hasil perhitungan kedua metode tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.21

Tabel 4.21
Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan metode Perusahaan dan metode *Activity Based Costing*

Jenis Sofa	HPP/set		Selisih Nilai
	Dengan metode Perusahaan	Dengan metode ABC	
Minimalis	Rp. 2.450.000	Rp. 2.672.232,51	Rp. 222.232,51
Ganesha Mawar	Rp. 3.200.000	Rp. 3.222.224,98	Rp. 22.224,98
Hongkong Romawi	Rp. 2.850.000	Rp. 2.872.203,1	Rp. 22.203,1

Sumber: Data UD. Sido Mukti Jaya

4.2.2 Sofa Minimalis

Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah harga pokok produksi sofa Minimalis dari metode perusahaan mempunyai jumlah nilai sebesar Rp. 2.450.000 dan dari metode *Activity Based Costing* memperoleh jumlah nilai sebesar Rp. 2.672.232,51. Jika dibandingkan dengan kedua jenis metode tersebut sofa Minimalis memiliki selisih harga pokok produksi sebesar Rp. 222.232,51. Dari hasil yang diperoleh dapat dibandingkan dengan hasil peneliti dari (Akbar, 2011), menentukan harga pokok kamar hotel pada Hotel Coklat Makassar yaitu harga pokok produksi dari manajemen hotel sebesar Rp. 1.671.792.02, sedangkan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* sebesar Rp. 2.039.888,19. Terjadi selisih harga dikarenakan metode *Activity Based Costing*, biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada *cost driver* atau pemicu biaya. Sehingga dalam metode *ActivityBased Costing* mampu

mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

4.2.3 Sofa Ganesha Mawar

Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah harga pokok produksi sofa Ganesha Mawar dari metode perusahaan mempunyai jumlah nilai sebesar Rp. 3.200.000 dan dari metode *Activity Based Costing* memperoleh jumlah nilaisebesar Rp. 3.222.224,98. Jika dibandingkan dengan kedua jenis metode tersebut sofa Ganesha Mawar memiliki selisih harga pokok produksi sebesar Rp. 22.224,98. Dari hasil yang diperoleh dapat dibandingkan dengan hasil peneliti dari (Ardino, 2017), dari perhitungan sebelumnya, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok perusahaan tarif sewa kamar penginapan yang dilakukan oleh pihak perusahaan yaitu dengan tipe penginapan *villa* sebesar Rp. 4.383.261,97. Sedangkan perhitungan tarif sewa kamar penginapan yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan metode *Activity Based Costing* diperoleh untuk tipe penginapan *villa* sebesar Rp. 3.920.827,28. Jika dibandingkan dengan tarif kamar sewa kamar penginapan pihak perusahaan dengan metode *Activity based costing* Rp. 462.434,69. Terjadi selisih harga dikarenakan metode *Activity Based Costing*, biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada *cost driver* atau pemicu biaya. Sehingga dalam metode *ActivityBased Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap sewa kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

4.2.4 Sofa Hongkong Romawi

Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah harga pokok produksi sofa Hongkong Romawi dari metode perusahaan mempunyai jumlah nilai sebesar Rp. 2.850.000 dan dari metode *Activity Based Costing* memperoleh jumlah nilai sebesar Rp. 2.872.203,1. Jika dibandingkan dengan kedua jenis metode tersebut sofa Hongkong Romawi memiliki selisih harga pokok produksi sebesar Rp. 22.203,1. Dari hasil yang diperoleh dapat dibandingkan dengan hasil peneliti (Wijayanti, 2011), dapat diketahui bahwa metode *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih besar untuk produk *Cotton 30/1* memberikan hasil yang lebih kecil. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi berdasar sistem tradisional biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Pada sistem tradisional biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja yaitu jumlah unit produksi. Akibatnya terjadi distorsi pada pembebanan biaya *overhead* pabrik. Pada metode *Activity Based Costing* biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver* sehingga metode *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasar konsumsi masing-masing aktivitas.

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* berdasarkan pembahasan diatas menghasilkan harga pokok produksi sofa per set yang lebih besar untuk seluruh jenis sofa. Perhitungan harga pokok produksi yang lebih besar dengan metode *Activity Based Costing* ini

mencerminkan bahwa sumber daya yang digunakan dalam proses produksi secara nyata dicatat dan dihitung serta dialokasikan pada tiap proses produksi.

Metode perhitungan harga pokok produksi yang selama ini digunakan oleh perusahaan menghasilkan harga yang lebih rendah dibandingkan perhitungan dengan metode *Activity Based Costing*. Perhitungan perusahaan untuk penetapan harga pokok produksinya tidak secara rinci menghitung biaya sumber daya tidak langsung dalam hal ini adalah biaya *overhead* pabrik. Perhitungan biaya *overhead* pabrik tidak disesuaikan dengan aktivitas yang benar terjadi pada proses produksi tetapi hanya berdasarkan perkiraan atau estimasi pihak perusahaan dan dikelompokkan dalam biaya lain-lain. Sehingga informasi untuk biaya tidak diperoleh secara akurat dan pembebanan biaya untuk tiap produk menjadi lebih rendah.